

BAB I V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 26 Bandung
Tahun Pendirian	: 1998
Status	: Negeri
Akreditasi	: A
Nomor Statistik Sekolah	: 30231035110
Alamat Sekolah	: Jl. Sukaluyu No. 26 RT 06 RW 15
Provinsi	: Jawa Barat
Kota	: Kota Bandung
Kecamatan	: Cibiru
Kelurahan	: Cipadung
Kode Pos	: 40614
Telepon	: (022) 7806897
E-mail	: sman26bdg@yahoo.com
Website	: sman26bdg.sch.id
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi

2. Sejarah Perkembangan Sekolah

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SMU Negeri Cibiru, yang merupakan kelas jauh dari SMU Negeri 24 Bandung. Mulai aktif menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan kondisi bangunan yang belum sempurna pada awal tahun ajaran 1998/1999. Sekolah mulai berjalan dengan empat rombongan belajar, yang diberi nama kelas 1-9, 1-10, 1-11, dan 1-

12, di bawah pimpinan Drs. Mamad Nahri sebagai Pymt. Kepala dan Drs. Ahmad Sofyan sebagai Plh. Kepala.

Sejalan dengan penyempurnaan fisik sekolah dan pergantian Kepala SMUN 24, kepemimpinan pun berganti. Sejak bulan April 1999 Pymt. Kepala kini dijabat oleh Drs. Djedje Djaenudin. Pada masa inilah, tepatnya tanggal 19 April 1999 di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, sekolah ini menerima Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 001a/O/1999 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah Tahun Pelajaran 1997/1998 tertanggal 5 Januari 1999. Sejak saat itu, sekolah ini berdiri dengan nama SMU Negeri 26 Bandung. Inilah sebabnya, tanggal 19 April disebut sebagai tanggal berdirinya SMAN 26 Bandung. Namun tahun berdiri sekolah tetap disepakati tahun 1998.

Sejak September 1999, SMUN 26 Bandung dipimpin oleh Dra. Rita H. Abdulkadir, M. Ed. Penyempurnaan fisik dan peraturan sekolah terus berlanjut, meningkat ke arah yang lebih baik. Pada masa kepemimpinannya, terjadi banyak hal penting, diantaranya : 13 program yang dikenal dengan nama Hidden Curriculum mulai diluncurkan, pembangunan masjid, pembatasan masa jabatan wakil kepala sekolah (hanya 2 tahun), menjadikan SMU N 26 Bandung daerah tanpa asap (berlaku untuk siswa, guru, tata usaha, dan tamu) serta pembangunan satu lokal kelas baru yang murni hasil swadaya orang tua siswa.

Pada 12 Maret 2002, kepemimpinan berganti. SMA N 26 Bandung dipimpin oleh Drs. Wardoyo. Mengawali kepemimpinannya, SMAN 26 dihadapkan dengan sebuah program besar bernama “Sekolah Pelaksana Terbatas Kurikulum Berbasis Kompetensi” yang ternyata berakhir bersamaan dengan berakhirnya kepemimpinan Drs. Wardoyo. Program tersebut membuat SMA N 26 “meng-Indonesia”. SMA N 26 mulai diperhitungkan. Tamu yang berkunjung dalam rangka studi banding, bukan saja dari kota Bandung, melainkan level Jawa

Barat, level Pulau Jawa, bahkan dari Sumatera dan Sulawesi. Terakhir, SMA N 26 dikunjungi oleh para Kepala Sekolah dari Belitung.

Perubahan fisik sekolah selama kepemimpinannya sangat terasa. Ada yang berasal dari bantuan orang tua, ada yang berasal dari pemerintah pusat melalui Bantuan Imbal Swadaya Direktorat Pendidikan Menengah Umum, dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, serta Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, sehingga ruang kelas bertambah 11 lokal, laboratorium IPA bertambah 1 lokal, para wakil kepala sekolah mendapat ruang yang proporsional, ruang BK menjadi lebih proporsional, ruang perpustakaan menjadi lebih proporsional, ruang OSIS menjadi lebih proporsional, lantai kelas berubah menjadi keramik. Dalam bidang Teknologi Informasi, SMAN 26 mendapat banyak perubahan karena komputer tersebar di : laboratorium komputer (Pentium 4), ruang Kepala sekolah, ruang kerja guru, ruang wakil kepala sekolah, bahkan di Tata Usaha hampir tiap meja ada komputernya. Media pendukung multi media juga dilengkapi : laptop, in fokus, dan OHP, serta koneksi internet.

Dalam bidang membaca, lahirilah kegiatan yang disebut sebagai Pesona Kijang Membaca dan majalah “Duanam” pada masa kepemimpinannya. Dalam pembelajaran, pada masa kepemimpinannya SMA N 26 merasakan kenyamanan belajar hanya pagi hari, apalagi 5 hari belajar. Guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa terkena dampak yang luar biasa dari kebijakan ini.

Sejak 29 Maret 2005 hingga saat ini, SMAN 26 Bandung dipimpin oleh Drs. Yayat Ruchiyat. ada awal kepemimpinannya, SMA N 26 mendapat Bantuan Imbal Swadaya untuk pembangunan 2 ruang kelas baru dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Pada awal semester 2 tahun pelajaran 2005-2006, lahirilah Ruang Audio Visual dengan kondisi yang belum memadai. Ruang Audio Visual menjadi lebih memadai dengan diterimanya Block Grant TIK dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum pada tahun pelajaran 2006-2007. Dengan Block

Grant tersebut, seluruh ruang kantor telah terhubung dalam Local Area Network (LAN) dan internet.

Hal baru pada masa kepemimpinannya adalah kewajiban siswa untuk menggunakan seragam muslim pada hari Jumat, pemasangan paving block di lapangan sekolah, keberadaan ruang Multi Media yang dapat digunakan sebagai laboratorium bahasa dan penataan kantin sekolah.

Kepala SMA N 26 Bandung kembali berganti pada 22 Maret 2012. Di SMA N 26 Bandung hadir kembali Drs. Dedi Suryadi, guru SMA N 24 Bandung yang diangkat menjadi kepala SMA N 26 Bandung. Dikatakan hadir kembali karena beliau adalah salah seorang perintis berdirinya SMA N 26 Bandung ketika mulai dibuka sebagai kelas jauh dari SMA N 24 Bandung.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 26 Bandung

a. Visi Sekolah

Visi SMA N 26 Bandung adalah sebagai berikut:

SMA Negeri 26 Bandung menjadi sekolah yang berkualitas.

b. Misi Sekolah

Untuk mencapai Visi diatas, SMA 26 Bandung memiliki kegiatan yang akan dilakukan sebagaimana terjabar dalam Misi sebagai berikut:

- 1) Mendidik peserta didik/ alumni agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esam taat beribadah sesuai agama yang dianut, hormat kepada diri sendiri, orang tua, guru dan sesama.
- 2) Menumbuhkan kepribadian peserta didik/ alumni agar dapat meberdayakan potensi diri, kritis, inovatif, sportif dan tidak mudah menyerah kepada keadaan/ situasi yang sulit; tidak terlena dalam situasi yang menyenangkan.
- 3) Membimbing peserta didik untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta

- 4) Melatih peserta didik untuk dapat *survive* dan atau menciptakan lapangan kerja atau bekerja apabila mereka tidak mendapatkan kesempatan melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
- 5) Mengkondisikan siswa/alumni agar sayang dan cinta terhadap lingkungannya, baik tanaman maupun hewan sebagai ciptaan Tuhan.
- 6) Mengarahkan siswa/alumni agar bangga dan menunjang budaya daerah sebagai akar dari budaya bangsa Indonesia.
- 7) Mengkondisikan guru/siswa/alumni menjadi gemar membaca, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, senang bekerja keras, jujur dan mencapai prestasi dalam hidupnya.
- 8) Membantu guru dan siswa agar dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi untuk kepentingan Kegiatan Belajar Mengajar.
- 9) Mengkondisikan guru agar dapat terus meningkatkan kompetensi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk penyusunan dan pengembangan administrasi pembelajaran serta pengembangan bahan ajar berbasis TIK.
- 10) Mengkondisikan perpustakaan sekolah agar dapat menjadi sarana yang representative untuk kegiatan pembelajaran bagi seluruh civitas sekolah dengan didukung oleh teknologi informasi (*electronic library*).
- 11) Melaksanakan manajemen partisipatif antara seluruh komponen sekolah dan melaksanakan pembagian tugas dan tanggung jawab secara merata.
- 12) Mengkondisikan kepala sekolah dan guru agar menjadi contoh atau teladan dalam berbagai aspek sikap akademik.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Gambaran pola asuh orang tua diperoleh dari hasil penyebaran angket pola asuh orang tua pada responden yaitu siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. Angket tersebut sebelumnya telah di uji cobakan kepada 30 responden siswa kelas X SMA N 26 Bandung di luar sampel penelitian yang hasilnya reliabel. Terdapat 42 item pernyataan dalam angket uji coba dan hanya 30 item pernyataan saja yang dinyatakan valid. Kemudian angket pola asuh orang tua tersebut disebarakan kembali kepada sampel yang akan diteliti yaitu sebanyak 84 responden pada siswa kelas XI IPS SMA N 26 Bandung.

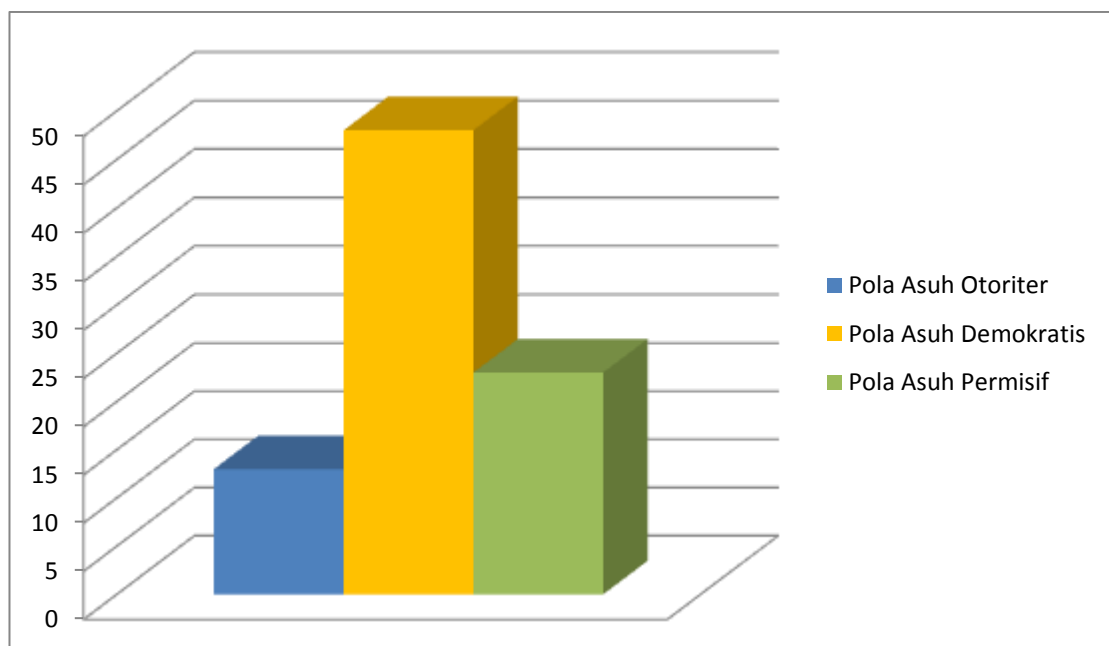
Berdasarkan data yang diperoleh dari angket pola asuh orang tua yang telah disebarakan kepada responden, kemudian dianalisis dan dikelompokkan sehingga diperoleh pola asuh orang tua yang paling dominan dimiliki oleh siswa XI IPS di SMA N 26 Bandung yaitu pola asuh demokratis. Berikut ini disajikan data pola asuh orang tua dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1
Data Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1	Otoriter	13	16%
2	Demokratis	48	57%
3	Permisif	23	27%
Total		84	100%

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil pola asuh orang tua yang dimiliki siswa XI IPS di SMA N 26 Bandung yaitu sebanyak 13 siswa atau 16% dari 84 sampel siswa memiliki pola asuh Otoriter, sebanyak 48 siswa atau 57% dari 84 sampel siswa memiliki pola asuh Demokratis, dan sebanyak 23 siswa atau 27% dari 84 sampel siswa memiliki pola asuh Permisif. Pola asuh orang tua yang paling dominan adalah pola asuh Demokratis sedangkan pola asuh orang tua yang paling sedikit adalah pola asuh Otoriter. Adapun data pola asuh orang tua yang disajikan dalam grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Data Pola Asuh Orang Tua

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Pengelompokkan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pengelompokkan pola asuh orang tua diperoleh melalui angket pola asuh orang tua yang disesuaikan dengan indikator. Adapun pengelompokkan pola asuh orang tua per kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

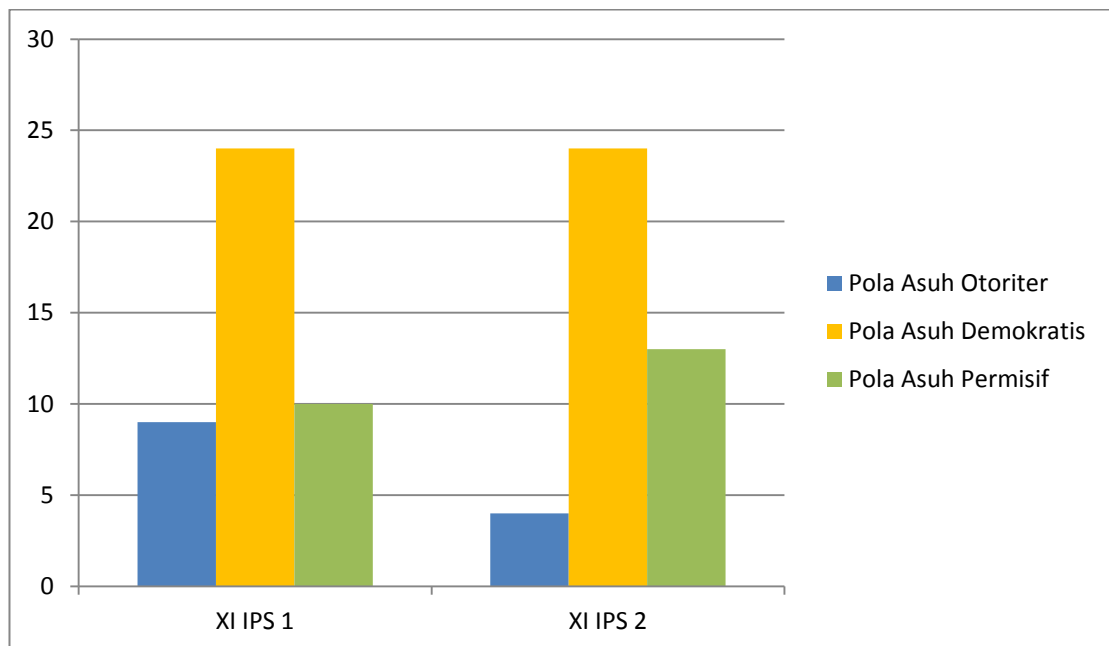
Tabel 4.2
Data Pola Asuh Orang Tua per Kelas

No	Kelas	TIPE POLA ASUH ORANG TUA			TOTAL
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
1	XI IPS 1	9	24	10	43
2	XI IPS 2	4	24	13	41
TOTAL		13	48	23	84

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan data tersebut data pola asuh orang tua demokratis yang mendominasi di setiap kelasnya. Pada kelas XI IPS 1 yang terdiri dari 43 siswa sebanyak 9 siswa tergolong pola asuh otoriter, sebanyak 24 siswa yang tergolong pola asuh demokratis, dan 10 siswa yang tergolong pola asuh permisif. Sedangkan pada kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa sebanyak 4 siswa yang tergolong pola asuh otoriter, 24 siswa yang tergolong pola asuh demokratis dan 13 siswa yang tergolong pola asuh permisif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA N 26 Bandung yang sebagian besar orang tuanya menerapkan pola asuh yang demokratis dengan jumlah 48 siswa.

Berikut ini data pola asuh orang tua per kelas yang disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 4.2
Data Pola Asuh Orang Tua per Kelas

3. Gambaran Prestasi Belajar Siswa

Gambaran prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi nilai UAS pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA N 26 Bandung tahun pelajaran 2013/2014. Berikut ini gambaran prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Gambaran Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 26 Bandung Pada Mata Pelajaran Akuntansi

Kriteria Penilaian	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Di bawah KKM	<73	32	38%
Di atas KKM	≥ 73	52	62%
Jumlah		84	100

Sumber: Daftar Nilai Siswa

Berdasarkan tabel 4.3 prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA N 26 Bandung dengan KKM sebesar 73 sebanyak 32 siswa atau sekitar 38% siswa memperoleh nilai UAS dibawah KKM dan sebanyak 52

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa atau sekitar 62% siswa memperoleh nilai UAS diatas KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belum mencapai KKM lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang sudah mencapai KKM.

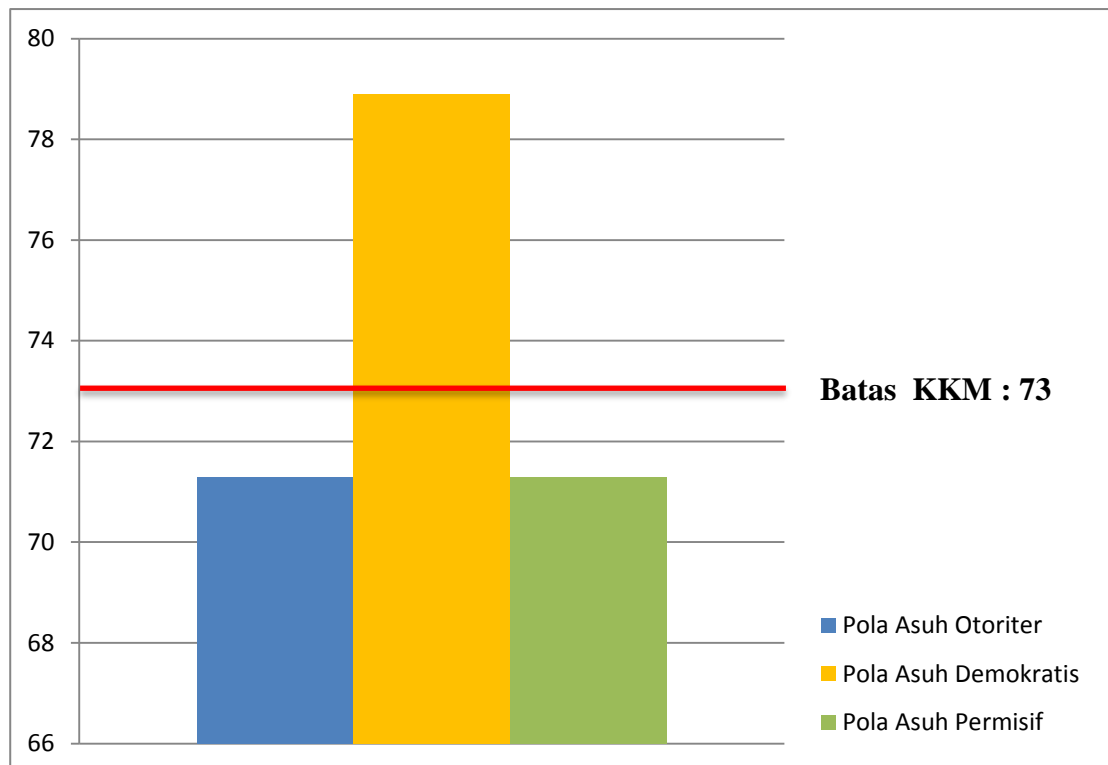
Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar berdasarkan pola asuh orang tua, berikut ini tabel mengenai nilai rata-rata berdasarkan tipe pola asuh orang tua:

Tabel 4.4
Nilai Rata-rata UAS Berdasarkan Pola Asuh Orang tua

	Tipe Pola Asuh Orang Tua	Nilai Rata-rata UAS
1	Otoriter	71,29
2	<i>Demokratis</i>	78,89
3	<i>Permisif</i>	71,30

Sumber : Pengolahan Data

Adapun grafik mengenai nilai rata-rata berdasarkan tipe pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Nilai Rata-rata UAS Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa dengan pola asuh otoriter memiliki nilai rata-rata 71,29, siswa dengan pola asuh demokratis memiliki nilai rata-rata sebesar 78,89, dan siswa dengan pola asuh permisif memiliki nilai rata-rata sebesar 71,30.

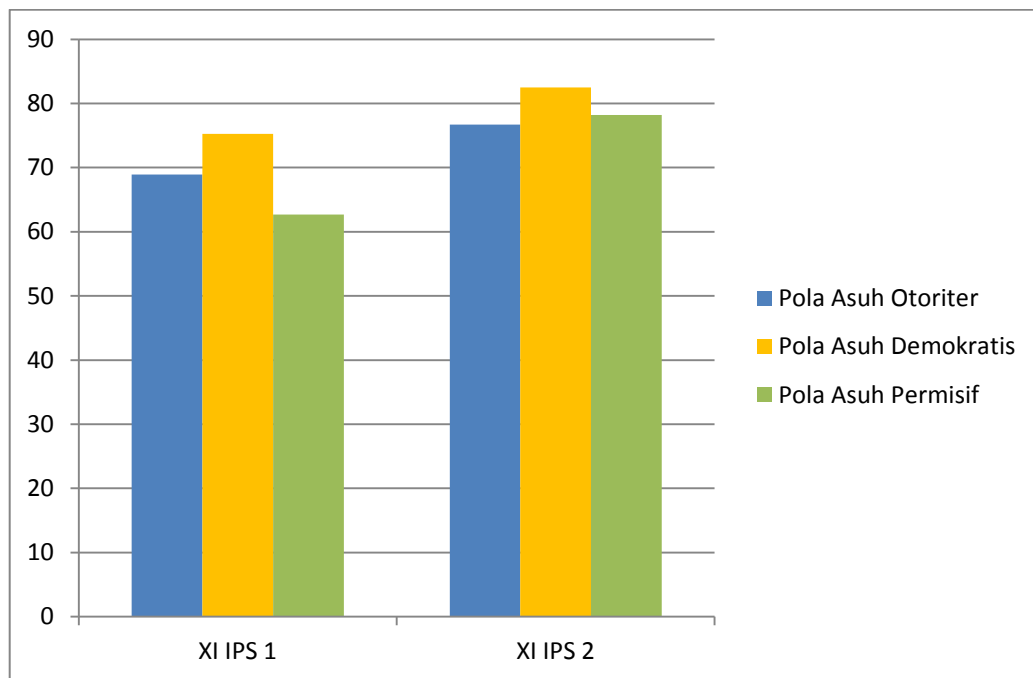
Selanjutnya nilai rata-rata UAS pada setiap kelas berdasarkan tipe pola asuh orang tua yaitu pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai Rata-rata UAS per Kelas Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua

No	KELAS	TIPE POLA ASUH ORANG TUA		
		OTORITER	DEMOKRATIS	PERMISIF
1	XI IPS 1	68,90	75,28	62,33
2	XI IPS 2	76,68	82,50	78,21

Sumber: Pengolahan data

Adapun grafik mengenai nilai rata-rata per kelas berdasarkan tipe pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4
Nilai Rata-rata UAS per Kelas Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diperoleh informasi bahwa siswa dengan pola asuh orang tua otoriter pada kelas XI IPS1 memiliki nilai rata-rata 68,9 dan pada kelas XI IPS 2 memiliki nilai rata-rata 76,68. Siswa dengan pola asuh orang tua demokratis pada kelas XI IPS 1 memiliki nilai rata-rata 75,28 dan pada kelas XI IPS 2 memiliki nilai rata-rata 82,5. Sedangkan siswa dengan pola asuh orang tua permisif pada kelas XI IPS 1 memiliki nilai rata-rata 62,33 dan pada kelas XI IPS 2 memiliki nilai rata-rata 78,21.

Berikut ini rekapitulasi nilai UAS berdasarkan tipe pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

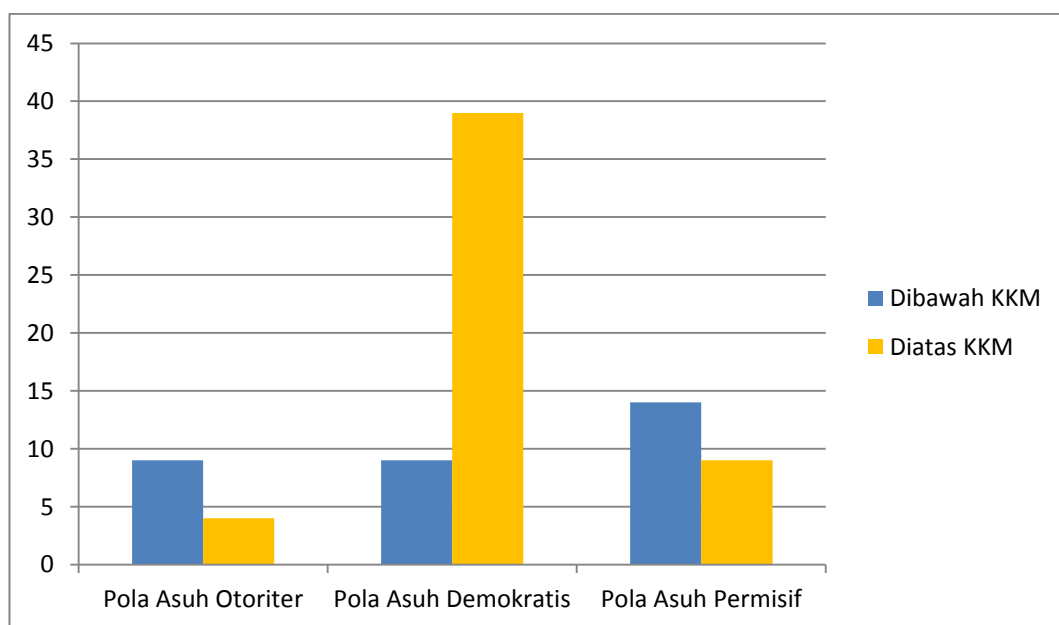
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Rekapitulasi Nilai UAS Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua

Kriteria Penilaian	Nilai	Tipe Pola Asuh			Total
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
Di bawah KKM	<73	9	9	14	32
Di atas KKM	≥ 73	4	39	9	52
Jumlah		13	48	23	84

Sumber: Pengolahan data

Adapun grafik mengenai rekapitulasi nilai UAS berdasarkan tipe pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4
Rekapitulasi Nilai UAS Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diperoleh informasi bahwa siswa dengan pola asuh orang tua otoriter yang memiliki nilai dibawah KKM sebanyak 9 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 4 siswa. Siswa dengan pola asuh orang tua demokratis yang memiliki nilai dibawah KKM sebanyak 9 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 39 siswa. Sedangkan siswa dengan pola asuh orang tua permisif yang memiliki

nilai dibawah KKM sebanyak 14 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 9 siswa.

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Uji Normalitas

Sebelum data diolah berdasarkan model-model statistik yang diperlukan dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik parametrik, tetapi apabila data tidak berdistribusi normal yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji normal Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS v.20 *for windows* dan pengujian normalitas dilakukan untuk menguji data prestasi belajar.

Berikut ini hasil pengujian normalitas untuk variabel prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Prestasi Belajar
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.6393
	Std. Deviation	10.48660
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.086
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.846
Asymp. Sig. (2-tailed)		.471

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data

Untuk menentukan normalitas dari data tersebut cukup membaca nilai signifikansi. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, data berdistribusi normal karena signifikansi $> 0,05$ atau $0,471 > 0,05$. Dengan demikian data prestasi belajar yang diperoleh berdistribusi normal, sehingga perhitungan statistiknya dapat menggunakan statistik parametrik yaitu *Analysis Of Variance* atau ANOVA.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis statistic yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a: \mu_1 = \mu_2 \neq \mu_3$, Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, demokrasi dan permisif).

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$, Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, demokrasi dan permisif).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan *Analysis of Variance* (ANOVA), berfungsi untuk menguji perbedaan *mean* (rerata). Dalam penelitian ini menguji perbedaan rerata pada prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua. Sebelum melakukan pengujian ANOVA berikut disajikan statistik deskriptif dengan bantuan *software IBM SPSS 20* pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskriptif

Pola Asuh Orang Tua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
Otoriter	13	71.2923	9.28892	2.57628	65.6791	76.9055	56.70	86.70

Demokratis	48	78.8938	9.67628	1.39665	76.0841	81.7034	46.70	93.30
Permisif	23	71.3043	10.67092	2.22504	66.6899	75.9188	56.70	90.00
Total	84	75.6393	10.48660	1.14418	73.3636	77.9150	46.70	93.30

Sumber : Pengolahan Data IBM SPSS 20

Statistik deskriptif pada tabel di atas merupakan deskripsi dari pola asuh orang tua yang telah dianalisis. Adapun penjelasannya yaitu, siswa yang tergolong pola asuh otoriter sebanyak 13 siswa dengan rata-rata prestasi belajar 71,292, standar deviasi 9,289, standar kesalahan 2,577 dengan nilai minimum 56,7 dan nilai maksimum 86,70. Siswa yang tergolong pola asuh demokratis sebanyak 48 siswa dengan rata-rata prestasi belajar 78,894, standar deviasi 9,677, standar kesalahan 1,397 dengan nilai minimum 46,70 dan nilai maksimum 93,30. Sedangkan siswa yang tergolong pola asuh permisif sebanyak 23 siswa dengan rata-rata prestasi belajar 71,304, standar deviasi 10,671, standar kesalahan 2,225 dengan nilai minimum 56,70 dan nilai maksimum 90,00.

Adapun hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS 20* adalah pada tabel berikut:

Tabel 4.9
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1186.253	2	593.127	6.050	.004
Within Groups	7941.147	81	98.039		
Total	9127.400	83			

Sumber : Pengolahan Data IBM SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah kuadrat antar grup sebesar 1186,253 dan rata-rata kuadrat sebesar 593,127, sedangkan jumlah kuadrat dalam grup sebesar 7941,147 dan rata-rata kuadrat sebesar 98,039. Besarnya F_{hitung} adalah 6,050 dengan signifikansi 0,004. Untuk menguji hipotesis F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} , yaitu dengan $df_1=2$ dan $df_2= 81$ dan taraf

kesalahan 0,05 maka, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,11. Ketentuan yang digunakan adalah jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka tolak H_0 berarti signifikan dan jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka terima H_0 berarti tidak signifikan. Ternyata F_{hitung} sebesar 6,050 lebih besar dari F_{tabel} 3,11 dengan demikian tolak H_0 dan terima H_a ini berarti signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulannya H_a sudah diuji dan kebenarannya diterima yang artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (Otoriter, Demokratis, dan Permisif). Perbedaan prestasi belajar ini menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Orang tua merupakan model figur utama bagi anak, sebab orang tua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai dan kebiasaan serta sikap hidup. Selain itu, orang tua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang diterapkan kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya karena orang tua berperan sebagai guru, penuntun dan pengajar.

Mengasuh anak merupakan proses yang sangat kompleks, karena banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak dibutuhkan beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan, seperti memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral serta kecakapan dalam mengatur anak. Hal tersebut merupakan rangkaian suatu pola yaitu pola asuh orang tua.

Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu.

Sedangkan menurut pendapat Casmini (dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa:

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Setiap orang tua dapat menerapkan pola asuh yang berbeda dalam sebuah keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. ini sejalan dengan pernyataan menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif,” sehingga dalam penelitian ini pola asuh yang digunakan adalah ketiga macam pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil angket pola asuh orang tua yang dimiliki oleh siswa XI IPS SMA N 26 Bandung yaitu dari 84 sampel, sebanyak 13 siswa dengan persentase 16% yang memiliki kategori pola asuh otoriter, sebanyak 48 siswa dengan persentase 57% yang memiliki kategori pola asuh demokratis dan sebanyak 23 siswa dengan persentase 27% yang memiliki kategori pola asuh permisif, sehingga dari hasil tersebut dapat diurutkan dari pola asuh orang tua yang paling dominan dimiliki oleh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung yang pertama adalah pola asuh demokratis, yang kedua adalah pola asuh permisif dan yang ketiga adalah pola asuh otoriter.

Berdasarkan nilai prestasi siswa kelas XI IPS di SMA N 26 Bandung yang cukup baik sebanyak 52 siswa atau sekitar 62% siswa yang memperoleh nilai UAS di atas KKM dan sebanyak 32 siswa atau sekitar 38% siswa yang memperoleh nilai UAS di bawah KKM. Dengan nilai UAS rata-rata per kelas yaitu untuk kelas XI IPS 1 dengan nilai rata-rata UAS sebesar 70,93 dan kelas XI IPS 2 dengan nilai rata-rata UAS sebesar 80,57. Terlihat bahwa nilai rata-rata

kelas XI IPS 1 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata UAS kelas XI IPS 2. Selain itu dilihat dari data prestasi belajar yang dikelompokkan berdasarkan pola asuh orang tua dan dirata-ratakan, maka diperoleh informasi bahwa siswa dengan pola asuh demokratis memperoleh rata-rata nilai UAS tertinggi diantara dengan pola asuh orang tua lainnya yaitu sebesar 78,89, siswa dengan pola asuh permisif memperoleh rata-rata nilai UAS sebesar 71,30 dan siswa dengan pola asuh otoriter memperoleh rata-rata nilai UAS sebesar 71,29. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata UAS untuk pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif tidak terlampaui jauh rentangnya dan untuk nilai rata-rata UAS yang paling tinggi dimiliki oleh pola asuh demokratis.

Berdasarkan nilai prestasi siswa kelas XI IPS di SMA N 26 Bandung diperoleh informasi bahwa siswa dengan pola asuh orang tua otoriter yang memiliki nilai dibawah KKM sebanyak 9 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 4 siswa. Siswa dengan pola asuh orang tua demokratis yang memiliki nilai dibawah KKM sebanyak 9 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 39 siswa. Sedangkan siswa dengan pola asuh orang tua permisif yang memiliki nilai dibawah KKM sebanyak 14 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 9 siswa. Dengan demikian, siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM paling banyak diperoleh oleh siswa yang memiliki pola asuh permisif yaitu sebanyak 14 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM paling sedikit diperoleh siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 9 siswa. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM paling banyak diperoleh oleh siswa yang memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 39 siswa dan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM paling sedikit diperoleh siswa yang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 4 siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh

orang tua dapat diterima. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif) pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA N 26 Bandung yang ditunjukkan melalui uji beda lebih dari dua varian yaitu menggunakan ANOVA dan diperoleh F_{hitung} sebesar 6,050 yang kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} , yaitu dengan $df_1=2$ dan $df_2=81$ dan taraf kesalahan 0,05 maka, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terima H_a ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif). Perbedaan prestasi belajar tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Setiap pola asuh mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajarnya sesuai dengan pola asuh yang diterapkan.

Dengan demikian, melalui penelitian ini bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang dihasilkan. Adapun pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar yang telah dikemukakan oleh Menurut Miranda dkk. (dalam Hawadi, 2004:168-169) menyatakan bahwa “..... prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga. Faktor-faktor ini meliputi: hubungan antar orang tua, hubungan orang tua dengan anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki pola asuh otoriter memperoleh nilai paling rendah dari pola asuh lainnya yaitu dengan nilai rata-rata UAS sebesar 71,2. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter kurang baik diterapkan karena sebagaimana penjelasan dari Baumrind (dalam Yusuf, 2005:51-52) bahwa “perilaku orang tua otoriter akan menghasilkan perilaku anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stress, dan tidak bersahabat.” Sehingga dari perilaku yang dihasilkan tersebut akan

menghambat daya kreatifitas dan keberanian untuk mengambil keputusan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku anak ketika belajar, seperti perilaku yang mudah stress. Perilaku tersebut akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar, karena dalam belajar diperlukan sikap fokus sehingga proses belajar mudah dipahami. Ketika anak mengalami kesulitan belajar maka prestasi belajar anak akan menurun. Oleh karena itu, perilaku orang tua otoriter akan berdampak kurang baik terhadap prestasi belajar anak yang dihasilkan.

Sedangkan untuk hasil penelitian siswa yang memiliki pola asuh permisif memperoleh nilai yang cukup rendah juga karena rentang nilainya tidak jauh berbeda dengan pola asuh otoriter, yaitu dengan nilai rata-rata UAS sebesar 71,30. Sehingga pola asuh permisif kurang baik diterapkan oleh orang tua, karena berdasarkan penjelasan Baumrind (dalam Yusuf, 2005:51-52) bahwa “perilaku orang tua permisif akan menghasilkan perilaku anak yang bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, dan prestasinya rendah”. Dari perilaku yang dihasilkan tersebut, disebabkan oleh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak sesuai keinginannya. Ketika anak bertindak sesuai keinginannya sendiri, menyebabkan rasa disiplin anak berkurang. Apabila hal tersebut terbawa dalam kebiasaan belajar yaitu anak kurang disiplin dalam belajar serta kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, maka akan berdampak pada prestasi belajar yang kurang baik. Oleh karena itu, perilaku orang tua permisif akan berdampak kurang baik terhadap prestasi belajar anak.

Hasil menunjukkan bahwa dari ketiga pola asuh orang tua yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan memperoleh rata-rata nilai UAS sebesar 78,89. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Hasil ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Joan Beck (dalam Sugiharto, 2007:322) bahwa “Banyak riset yang menunjukkan intelegensi anak akan berkembang ke

tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis.” Serta pendapat Suherman (dalam Sugiharto, 2007:317) bahwa

Anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal dan yang lebih penting lagi anak akan mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada prestasi belajar anak.

Pola asuh orang tua demokratis ditandai dengan komunikasi yang baik, aturan yang tidak kaku, orang tua selalu memberikan tanggapan, suka berdiskusi dengan anak dan orang tua mendengarkan keluhan anak. Hal ini akan menciptakan suasana rumah yang hangat, yang nantinya akan memberikan suasana yang nyaman bagi siswa dalam belajar sehingga akan dapat memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Seperti yang ditelaah dipaparkan sebelumnya bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berbeda-beda. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Dalam hasil tersebut pola asuh demokratis memperoleh nilai rata-rata UAS tertinggi dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Sehingga dari hasil penelitian ini, pola asuh yang baik digunakan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Selain itu juga, untuk memperoleh pola asuh yang baik orang tua harus menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya. Pola asuh yang baik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga diperlukan komunikasi antara orang tua dengan anak mengenai penerapan pola asuh yang akan diterapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elkind (dalam Palupi, 2013:3) bahwa “Komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan anak akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing sehingga menjadi pendorong

perkembangan bagi keduanya.” Dengan demikian pola asuh yang diterapkan diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena dalam hal ini anak akan menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, sehingga akan mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai prestasi.